

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wanita Bekerja

1. Pengertian Wanita Bekerja

Partisipasi wanita di dunia kerja telah memberikan kontribusi besar terhadap kesejahteraan keluarga khususnya di bidang ekonomi. Kehadiran wanita bekerja besar manfaatnya dan perlu. Sebagai patner kaum pria, tidak hanya di rumah tapi juga dalam bekerja dengan menyalurkan bakat-bakat mereka. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi kesejahteraan pasar kerja, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan wanita itu sendiri dan kesejahteraan keluarga. Wanita yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga secara otomatis, meningkatkan kualitas gizi, kesehatan dan perekonomian keluarga.¹

Bekerja yaitu melakukan suatu kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang, dengan kurun waktu tertentu.² Wanita bekerja adalah wanita yang memiliki aktivitas di luar kodratnya sebagai wanita, ibu rumah tangga atau lajang. Di luar rumah mereka menghabiskan waktu melakukan aktivitas lebih besar daripada waktu mereka di rumah. Menurut Kardamo wanita di tempat kerja adalah wanita yang bekerja mengandalkan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan uang agar

¹ Desak Putu Eka dan Made Susilawati, “ Studi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Bekerja di Kota Denpasar”, *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 1 (Juli, 2012), 27.

² Mantra dan Ida Bagoes, *Demografi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 13.

dapat memenuhi kebutuhan hidup.³Jadi dapat disimpulkan bahwa wanita bekerja adalah wanita yang bekerja secara berkesinambungan dengan profesi dengan mendapatkan imbalan sesuai dengan hasil karyanya.⁴

2. Faktor-faktor Wanita Bekerja

Setiap hal yang dilakukan manusia pasti memiliki faktor yang mendasarinya, begitu juga dengan wanita yang bekerja. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi wanita untuk bekerja:

a. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor internal yang berasal dari dalam yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha:

1) Pemenuhan kebutuhan ekonomi

Keadaan ekonomi sebuah keluarga mempengaruhi perempuan untuk turut serta dalam pasar kerja, agar dapat membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan kerja karena: Pertama, telah berubahnya pandangan dan sikap masyarakat sekitar tentang sama pentingnya sebuah pendidikan bagi kaum perempuan dan laki-laki, serta makin disadarinya bahwa kaum perempuan perlu ikut dalam pembangunan. Kedua, adanya kemauan dari pihak perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan juga

³ Kardamo, *Manajemen Wanita Bekerja yang Efektif* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 25.

⁴ Desak, *Studi.*, 42.

kebutuhan hidup orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan bersumber penghasilan sendiri.

Adapun kemungkinan-kemungkinan lain yang menjadi penyebab peningkatan keikutsertaan perempuan dalam angkatan kerja ialah semakin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap pekerja perempuan. Di sini terlihat jelas bahwa perempuan mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan untuk keluarga, khususnya keluarga miskin.⁵

2) Mengisi waktu luang

Jika dilihat dari dimensi waktu, waktu luang diartikan sebagai sebuah waktu yang tidak digunakan untuk melaksanakan kewajiban, bekerja, dan mencari nafkah. Sementara itu, keputusan kerja ialah suatu keputusan yang mendasari tentang bagaimana seseorang menghabiskan waktu, semisalnya dengan melakukan suatu kegiatan yang menyenangkan atau membahagiakan.⁶

3) Adanya jumlah tanggungan keluarga

Suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga tergantung pada jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin tinggi

⁵Nina Darayani, "Motivasi Tenaga Kerja Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Usaha Tani Nenas di Desa Lubuk Karet Kecamatan Brtung Kabupaten Banyuasin" *Jurnal societa*, 1 (Desember, 2015), 64.

⁶ Soetarlinah Sukadji, *Psikologi Pendidikan dan Psikologi sekolah* (Depok: Universitas Indonesia, 2000) 29.

pula probabilitas perempuan yang telah menikah untuk bekerja.

b. Faktor sosial budaya

1) Tingkat umur

Umur akan memberi pengaruh penyediaan tenaga kerja. Penambahan penyediaan tenaga kerja akan mengalami peningkatan sesuai dengan penambahan umur, dan kemudian menurun kembali menjelang usia pensiun atau umur tua.⁷

2) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka akan semakin besar probabilitas perempuan yang bekerja. Semakin tinggi pendidikan maka akan menjadikan semakin mahal waktu dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi pula. Mereka akan memilih untuk bekerja dari pada hanya sekadar mengurus rumah tangga.

3) Adanya keinginan bekerja

Adanya keinginan untuk mandiri dalam hal finansial menyebabkan kaum perempuan bekerja dengan memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan

⁷ Pajaman Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber daya Manusia* (Jakarta: FEUI, 1998), 42.

untuk membeli atau membiayai kebutuhan pribadi yang mereka inginkan.⁸

3. Wanita Bekerja dalam Islam

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “kerja” diartikan sebagai “kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.” Sedangkan dalam bahasa Al-Qur’an, kata “kerja” sering diidentikkan dengan ‘*amal*. Sedangkan secara terminologis kata tersebut diartikan sebagai “Perbuatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja, bersumber pada daya yang dimiliki manusia; daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup.⁹ Kata ini dengan segala perubahannya di dalam Al-Qur’an terulang sebanyak 359 kali. Secara garis besar dapat dibagi menjadi dua; pekerjaan yang baik (*‘amal salih*) dan pekerjaan yang tidak baik (*‘amal gairu salih*). Dari term ‘*amal* ini dapat dilacak pengertian kerja yang baik dan kaitannya dengan yang dilakukan perempuan.

Kata *salih* yang kadang juga diartikan dengan “baik” terambil dari akar kata *saluha* yang dalam beberapa kamus bahasa Al-Qur’an dijelaskan maknanya sebagai antonim dari kata *fasid*, yang berarti “rusak”. Sehingga kata *salih* juga diartikan sebagai “bermanfaat dan sesuai”. Dari sinilah amal saleh dapat diartikan sebagai aktivitas yang apabila dilakukan, maka suatu kerusakan akan terhenti atau menjadi tiada, atau dapat juga diartikan sebagai suatu aktivitas yang dengan melakukannya diperoleh manfaat dan kesesuaian. Seseorang yang saleh adalah yang segala aktivitasnya

⁸ Fauzia, “Aktivitas Ekonomi dan Domestik”, *Jurnal PWS*, 25 (Januari, 2012), 9.

⁹ Muchlis M. Hanafi, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), 81.

mengakibatkan terhindarnya mudarat, atau pekerjaannya memberi manfaat kepada pihak-pihak lain.

Bekerja adalah keniscayaan hidup. Tujuan utama Allah SWT memberi kesempatan hidup di dunia adalah agar manusia termasuk perempuan bekerja dengan baik.¹⁰ Sejarah perjalanan Rasulullah telah membuktikan adanya partisipasi kaum wanita dalam peperangan, dengan tugas mengurus masalah pengobatan, menyediakan alat-alat, dan mengangkut prajurit yang terluka. Selain itu, telah terbukti bahwa terdapat sebagian wanita yang menyibukkan diri dalam perniagaan dan membantu suami dalam pertanian. Islam membatasi hak-hak wanita bekerja sesuai dengan tabiat dan kodrat kewanitaannya, seperti menjadi guru, perawat, dokter, psikiater, wanita polisi, dosen, dan lain-lain. Islam melarang wanita bekerja di tempat yang berdesak-desakkan dengan kaum laki-laki. Baginya tidak diperbolehkan mengurus masalah-masalah pemerintahan, pengadilan, jaga malam, atau hal-hal sulit dalam peperangan, atau semua pekerjaan yang berpengaruh buruk terhadap janin yang dikandungnya. Bagaimanapun juga, pekerjaan yang dibolehkan bagi wanita adalah pekerjaan yang berhubungan dengan kerumah tangga, yaitu yang dapat memenuhi hak-hak suami dan anak-anaknya. Dia harus berpegang kepada aturan-aturan syara' yang mengaturnya.¹¹

Dalam Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip dasar umat Islam menunjukkan, bahwa pada dasarnya suami berkewajiban untuk memberikan

¹⁰ Ibid., 83.

¹¹ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 64-65.

nafkah kepada istri dan anak-anaknya, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang bunyinya sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا

أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ

ذُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ بِمَا وَهَجَرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا

عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿١٢﴾

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan musyuznya, maka nasehatilah mereka, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.¹³

¹² Q.S. An-Nisa (4): 34

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2002),

Sedangkan tugas seorang muslimah yang telah menjadi isteri dan ibu adalah mengurus rumah tangga, mendidik anak. Namun hal ini tidaklah mutlak apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.

B. Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan salah satu unit kajian ekonomi pada unit paling kecil (keluarga) dari sistem ekonomi yang lebih besar, semisal perusahaan dan negara. Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.¹⁴ Ekonomi atau *economic* dalam literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga, tentu saja yang dimaksud dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia.¹⁵

Keluarga merupakan pelaku ekonomi yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota lainnya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa keluarga yaitu suatu satuan kekerabatan yang merupakan satuan tempat yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi dan memiliki fungsi berkehidupan, mendidik

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.

¹⁵ Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), 1.

anak, bersosialisasi, melindungi serta menolong yang lemah khususnya merawat orang tua yang telah lanjut usia. Jadi dapat disimpulkan definisi ekonomi keluarga adalah sebagai kegiatan dan upaya masyarakat atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yaitu sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan.

2. Status Ekonomi Keluarga

Status sosial pada ekonomi keluarga pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja maupun tidak terbentuk dengan sendirinya. Dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris Toteles bahwa, “Di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah-tengahnya.”¹⁶ Ucapan demikian membuktikan bahwa di zaman itu, mempunyai kedudukan yang bertingkat dari bawah ke atas.

Adanya sistem lapisan masyarakat juga dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap memiliki derajat yang sama. Akan tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

Di dalam masyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda. yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang, dan ekonomi tidak mampu, untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut:

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sesuatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 251.

a. Ekonomi keluarga mampu

Suatu kenyataan yang tidak bisa disangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan lingkungannya. Di dalam kehidupan sehari-hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonomi keluarga di bawahnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga lemah. Akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya.

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan status sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan produksi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.¹⁷

Ukuran-ukuran yang bisa dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.¹⁸

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Pada masyarakat tradisional

¹⁷Jalaludin Rahmad, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah Di Kampus* (Bandung: Mizan, 1993),121.

¹⁸Soekanto, *Sosiologi.*, 263.

orang membuka tanahlah yang mempunyai kelas tinggi, keturunan dan kerabat pembuka tanah dianggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Lapisan atasan masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari dinamakan elit.

b. Ekonomi keluarga sedang

Ukuran status keluarga sedang tidak terlalu menonjol dibandingkan status-status yang di atasnya, disebabkan status ini terlalu banyak di dalam lingkungan masyarakat. Status ini dapat ditentukan oleh lingkungan yang bersangkutan. Pada dasarnya status keluarga ini dapat ditemui kebutuhannya seperti kebanyakan keluarga lainnya, hanya saja yang membedakannya adalah tingkatan fasilitas yang digunakan berbeda dengan fasilitas ekonomi di atasnya. Tetapi mereka ditinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.¹⁹

c. Ekonomi keluarga tidak mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga yang lemah, status ini juga dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal. Kemiskinan merupakan konsep dan fenomena yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Badan Pusat

¹⁹ Soekanto, *Sosiologi.*, 40.

Statistik menetapkan 14 indikator kemiskinan dan rumah tangga miskin, yaitu:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang.
- 2) Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu atau kayu murahan.
- 3) Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu atau kayu berkualitas rendah.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga orang lain
- 5) Sumber penerangan tidak menggunakan listrik
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai, atau air hujan.
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, atau minyak tanah.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging, ayam, susu, satu kali dalam seminggu.
- 9) Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.
- 10) Hanya membeli satu stel pakaian dalam setahun
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan dengan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh

perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan.

13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga; tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar atau hanya SD.

14) Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan nilai Rp.500.000 seperti sepeda motor, emas, perak, ternak, dan barang lainnya.

Berdasarkan indikator kemiskinan tersebut, maka kemiskinan dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Hampir miskin

Seseorang atau rumah tangga yang masuk kategori hampir miskin apabila memenuhi 6-9 indikator.

2) Miskin

Seseorang atau rumah tangga yang masuk kategori miskin apabila memenuhi 9-12 indikator.

3) Fakir miskin

Seseorang atau rumah tangga yang masuk kategori sangat miskin atau fakir miskin apabila memenuhi 12-14 indikator.²⁰

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan

²⁰ Suradi dan Mujadi, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin* (Jakarta: P3KS Press, 2009), 10-11.

anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya. Padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah.²¹ Sangatlah buruk bagi perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan maupun efek dari kemiskinan. Dari kajian tersebut dapat dipastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga. Maka dari itu kemiskinan harus segera ditangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik.²²

3. Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Kebutuhan merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kesejahteraan, sehingga bila kebutuhan tersebut ada yang tidak atau belum terpenuhi maka pastilah manusia akan merasa kurang sejahtera. Dapat dikatakan bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada, karena tanpa itu hidup menjadi tidak sejahtera atau setidaknya kurang sejahtera.

Abraham Maslow mengkonstruksi teori motivasinya berdasarkan hierarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Need Hierarchy/ A Theory of Human Motivation*. Menurut Maslow seorang yang berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Kebutuhan yang diinginkan seseorang pun berjenjang. Jika kebutuhan pertama dan

²¹Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 57.

²²Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 132.

kedua sudah terpenuhi, maka akan ada kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat kelima.²³

Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun sebagai berikut: Pertama, kebutuhan dasar fisiologis (fisik) yang meliputi kebutuhan makanan, minuman, pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut haruslah terpenuhi dahulu sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan kedua, yaitu kebutuhan psikis yang meliputi kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Untuk lebih jelas dapat dilihat sebagai berikut ini:²⁴

a. Kebutuhan dasar fisiologis (fisik)

Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemenuhannya karena terkait dengan kelangsungan hidup manusia, kebutuhan yang pemenuhannya tidak mungkin ditunda sehingga didahulukan pemuasannya oleh individu.

Adapun kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud:

- 1) Kebutuhan makanan dan minuman
- 2) Kebutuhan pakaian
- 3) Kebutuhan istirahat
- 4) Kebutuhan seks
- 5) Kebutuhan tempat tinggal

²³ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1984), 125.

²⁴ *Ibid.*, 125-128

b. Kebutuhan psikis

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, maka dalam diri individu akan muncul satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasan, yakni kebutuhan psikis. Adapun yang termasuk dalam kebutuhan psikis ialah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan rasa aman
- 2) Kebutuhan rasa cinta dan memiliki
- 3) Kebutuhan harga diri
- 4) Kebutuhan aktualisasi diri ²⁵

Mengingat setiap manusia sebagai makhluk sosial, maka setiap manusia itu adalah bagian. Kerja sama antara manusia dengan kejelasan tugas pekerjaan masing-masing adalah guna mencapai tujuan yang sama dan membentuk kelompok lain. Kelompok sosial itu disebut unit. Kelompok-kelompok tersebut membangun ikatan satu dengan yang lainnya yang mana untuk kepentingan bersama, unit kecil kemudian bertambah menjadi besar, akibat penggabungan beberapa kelompok. Semakin banyak kelompok yang bergabung dan seterusnya, semakin dianggap besar suatu unit. Jumlah kelompok yang bergabung menentukan derajat kelompok dan menunjukkan derajat pengelompokan sosial. Keluarga adalah kelompok pertama, derajat pengelompokan terkecil dibandingkan jenis pengelompokan yang lain, keluarga

²⁵ Ibid., 111-112.

bukan gabungan dari beberapa kelompok, tetapi gabungan-gabungan individu sebagai bagian untuk membentuk kelompok.

Pembentukan keluarga didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan. Hanya saja, tujuan keluarga berbeda dengan unit sosial lain. Tujuan manusia membentuk keluarga adalah mencapai kepuasan. Kriteria kepuasan keluarga pun berbeda dari kriteria kepuasan jenis kelompok sosial lain.²⁶ Keluarga dibentuk dengan tujuan untuk mencapai kepuasan tinggi, atau kepuasan maksimal. Kekayaan atau pendapatan bukan konsep yang cocok untuk menunjukkan arti dari kepuasan maksimal.

Konsep kepuasan dalam tujuan keluarga diartikan secara luas (non material), bukan dalam arti sempit, material. Kebahagiaan dan kesejahteraan secara umum diartikan sama dengan kepuasan, sulit untuk menyangkal bahwa keluarga tidak ingin mendapatkan kebahagiaan atau hanya ingin mencapai sebanyak mungkin kesejahteraan. Jadi, asumsi bahwa keluarga dibentuk untuk tujuan mencapai kepuasan maksimal dan memaksimalkan kepuasan dalam bentuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan, tampak sebagai suatu yang wajar.

Kebutuhan dan keinginan keluarga memiliki pengertian yang berbeda, kebutuhan adalah kebutuhan pokok yang mana untuk bertahan hidup termasuk makanan, pakaian, dan tempat tinggal sedangkan keinginan ialah cara untuk mengekspresikan

²⁶ Doriza S, *Ekonomi Keluarga* (Bandung: PT. Remaja rosdakarya offset, 2015), 3.

kebutuhan. Apa yang diinginkan tidak selalu dibutuhkan atau keinginan akan sesuatu yang jauh dari kebutuhan yang diperlukan keluarga, mengajak setiap anggota keluarga untuk mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan.²⁷

Adapun kebutuhan rumah tangga yang terbagi dalam terdapat tiga jenis, yaitu:

a. Kebutuhan primer

Kebutuhan primer yaitu kebutuhan pokok manusia. Tanpa kebutuhan primer, hidup manusia tidak akan berlangsung. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, kesehatan, rasa aman, pengetahuan dan pernikahan.

b. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan manusia untuk memudahkan kehidupan, jauh dari kesulitan. Kebutuhan ini sebenarnya tidak perlu dipenuhi sebelum kebutuhan primer terpenuhi.

c. Kebutuhan pelengkap

Kebutuhan pelengkap yaitu kebutuhan yang dapat menciptakan kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Pemenuhan kebutuhan ini tergantung pada kebutuhan primer dan sekunder dan semuanya berkaitan dengan tujuan tercapainya kesejahteraan keluarga.²⁸

²⁷ Ibid., 7-10.

²⁸ Husein, *Ekonomi*, 78-79.

C. Peran Wanita Bekerja Bagi Ekonomi Keluarga

1. Motivasi Wanita Bekerja

Motivasi wanita dalam bekerja tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Ada yang didorong oleh faktor ekonomi misalnya bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Atau didorong oleh mental spiritual misalnya memperaktekkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh, atau sekadar menghabiskan waktu senggang.

Peningkatan ekonomi keluarga merupakan salah satu alasan utama wanita meninggalkan peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan masuk ke pasar kerja. Terjadinya perkembangan peranan wanita bekerja disebabkan antara lain:²⁹

- a. Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat tani di desa menjadi masyarakat modern. Keadaan sosial ekonomi yang kurang baik di daerah pedesaan menjadi alasan utama masyarakat desa mengadu nasib ke kota. Kehidupan yang sulit inilah yang juga membuat kaum wanita tidak dapat berpangku tangan saja di rumah. Mereka tergugah untuk bertanggung jawab atas kelanjutan hidup keluarga dan karena itulah mereka bekerja.
- b. Sektor industri yang berkembang pesat, sehingga terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Karena kekurangan tenaga kerja wanita diperbantukan terutama pekerjaan yang tidak menuntut kekuatan fisik.

²⁹ML Endang Edi Rahaju, dan Tatik Mulyati, "Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga", *Jurnal Ekomaks*, 2 (September, 2012) hal 82-86.

- c. Semakin majunya dunia kerja, sehingga waktu kerja dapat dipersingkat, yang memungkinkan wanita dapat membagi waktu antara tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan dengan baik.
- d. Kemajuan wanita di sektor pendidikan. Dengan semakin luasnya kesempatan bagi wanita untuk menuntut ilmu, maka banyak wanita tidak lagi merasa puas bila hanya menjalankan perannya di rumah saja. Mereka butuh kesempatan berprestasi dan mewujudkan kemampuan dan keterampilan diri yang telah dipelajarinya.

2. Tenaga Kerja Wanita

Tenaga kerja mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.³⁰ Tenaga kerja di sini bukan sebatas ditujukan kepada laki-laki saja, tetapi laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama dalam bekerja apabila telah mencapai usia kerja. Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-undang nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja wanita yaitu seorang wanita yang mampu melakukan kegiatan atau pekerjaan baik di dalam

³⁰Sedjun Manulang, *Pokok-pokok Hukum Ketenagakerjaan Indonesia* (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2001), 3.

maupun luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Jumlah pekerja perempuan di Indonesia semakin meningkat. Peran wanita dalam membangun ekonomi bangsa semakin diperhitungkan. Pekerja perempuan di sebagian besar daerah di Indonesia lebih dari setengah jumlah pekerja laki-laki. Begitu pula dengan permintaan terhadap tenaga kerja perempuan yang jumlahnya tidaklah sedikit. Bahkan, secara keseluruhan jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia lebih banyak dari laki-laki.³¹

Meningkatnya tenaga kerja wanita dalam kegiatan mencari nafkah karena tersedianya lapangan kerja yang mudah dimasuki oleh wanita seperti usaha dagang, buka warung, pembantu rumah tangga maupun pekerjaan dalam industri rumah tangga. Perempuan memilih bekerja karena penghasilan yang diperoleh suami atau anggota laki-laki lain dalam rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Bekerja di sekitar rumah dilakukan sebagai strategi kaum wanita dengan tujuan ganda yakni memperoleh penghasilan dengan memastikan diri bahwa pekerjaan-pekerjaan domestik tetap terlaksana sebagaimana diharapkan. Meskipun demikian, pekerjaan yang mereka lakukan masih sering dipandang sebagai pengisi waktu luang atau pekerjaan sampingan yang menunjukkan posisi ekonomi yang subordinat.³²

3. Kontribusi Wanita Bekerja

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, dan *contribution*, yang maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan melibatkan diri

³¹ Ari Yusrini, "Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Gender di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal Al-Maiyyah*, 1 (Januari, 2017), 124.

³² Jamaludin Rabain, "Pandangan Islam terhadap Wanita Bekerja", *Jurnal Perempuan*, 2 (Desember, 2002), 73.

maupun sumbangan. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik dan positif terhadap pihak lain.³³ Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bentuk seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.

Partisipasi wanita dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya dalam bidang ekonomi. Dilatar belakangi dari tingginya angka kemiskinan di pedesaan, dan sulitnya memperoleh kesenangan yang bersifat material baik sandang, pangan, dan papan, maka mengharuskan keterlibatan seluruh elemen keluarga untuk meningkatkan perekonomian keluarga tak terkecuali membutuhkan peran seorang wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.³⁴ Di sini terlihat jelas bahwa perempuan mempunyai kemampuan dalam memberikan kontribusi pendapatan untuk keluarga, khususnya keluarga miskin.³⁵

Perempuan sekarang punya pilihan akan masa depannya, sesuai dengan kekuatan dan bakatnya serta sesuai dengan apa yang diinginkannya. Meskipun demikian, bila telah menikah, perempuan memang tetap harus dapat menjalankan peran sebagai istri, ibu, dan menantu selain profesinya.

Peran ganda ini yang sering membuat perempuan gamang untuk bercita-cita

³³ Anne Ahira, *Terminologi Kosakata* (Jakarta: Aksara, 2012), 77.

³⁴ Pudjjeati Sajogyo, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa* (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 28.

³⁵ Nina, *Motivasi*, 64.

tinggi, khawatir keluarganya terbengkalai.³⁶ Perempuan adalah sumber daya manusia yang jumlahnya besar dan memiliki potensi yang tinggi dalam kaitannya sebagai subjek dan objek pembangunan. Sebagai bagian terbesar dari sumber daya manusia, perempuan memiliki peran strategis dalam kehidupan. Peran penting tersebut tercermin dalam segala aspek kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat bahkan negara. Dalam berbagai kajian telah banyak dipaparkan bahwa perempuan adalah *agent of development* sebagai aset bangsa yang potensial, dan perannya sebagai kontributor sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa.³⁷

Dewasa ini, peran perempuan dalam pembangunan nasional dapat dilihat dalam bidang ekonomi dan sosial. Peran perempuan di bidang ekonomi dapat dilihat banyak perempuan yang berada di ranah publik, di mana perempuan ikut berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan perempuan di ranah publik tentunya membawa perubahan dalam status sosial yang dialami oleh wanita saat ini karena beberapa faktor di antaranya karena perkembangan teknologi yang kian maju dan berpikir kritis. Kontribusi perempuan di dalam perekonomian saat ini dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dan meningkatkan diversifikasi ekonomi, hingga kemudian dapat mendukung ketahanan ekonomi.³⁸

Di era industrialisasi terkhusus era revolusi industri saat ini, sektor industri merupakan penggerak dari pembangunan. Sektor tersebut pada dasarnya sangat membutuhkan tenaga kerja yang merupakan salah satu proses

³⁶ Betti Alisjahbana, *Perempuan Pemimpin* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2017), 8.

³⁷ Dina Fatmawati, "Kesetaraan Gender, Mendorong Peran Perempuan dalam Pembangunan", <http://manado.tribunnews.com>, 15 November 2018, diakses 2 September 2019.

³⁸ Nirmala Aninda, "Ekonomi Global: Saatnya Mendorong Peran Perempuan", <http://m.bisnis.com>, Agustus 2018, diakses 2 September 2019.

produksi. Sumbangsih perempuan dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan partisipasinya dalam angkatan kerja. Sebagai indikator, keikutsertaan perempuan dalam bidang pembangunan ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan kerja antara tahun 1975-2017 lebih cepat dari pada peningkatan partisipasi pria.³⁹

³⁹ Syaufuddin, “Membincangkan Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri”, *Jurnal Jurisprudence*, 2 (2018), 84